

MODEL PENINGKATAN KOMPETENSI MENGAJAR GURU AKSELERASI DALAM UPAYA OPTIMALISASI POTENSI SISWA CERDAS ISTIMEWA/BAKAT ISTIMEWA TINGKAT MENENGAH PERTAMA

*Model of Teaching Competency Improvement of Teacher acceleration in Optimization
efforts of Intelligence / Talent Potential Students in First Intermediate School*

Ni'matuzahroh

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
Email: nimatuzahroh7@gmail.com

ABSTRACT

This research aim to find model of effectiveness teaching competence of accelerated teacher in SMP. Subject is teacher in SMP 1 and 3 Malang. Technical sampling in this research use purposive random sampling. Research conducted use observation, interview, FGD and documentation. Analysis data use description analysis. The result show that Student of acceleration class have a cognitive performance and lower in social and emotion performance. It's make the teacher must know characteristic of acceleration student. This research show that student have variatif problem as depression, much job in class, afraid to make mistake, not interested with teacher in class, difficult to make a job together with friend. This problem made teacher must prepare the best design instructional to made effective learning in class. The implication of this research is teacher must use variative method in teaching to made student have good motivation to learning and understanding the characteristic of student. Teacher must increase learning skill and used Student Centered Learning (SCL) to made learning more effective.

Keywords: Teacher competence, Optimisation Gifted Student.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model peningkatan kompetensi mengajar guru Akselerasi Tingkat Menengah Pertama (SMP). Subjek ditentukan secara purposive, yaitu Guru-guru Akselerasi di SMP Negeri 1 dan 3 Malang. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, FGD, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskripsi kualitatif. Hasil observasi, wawancara, FGD dan dokumentasi selanjutnya dianalisis dan digunakan sebagai dasar untuk merumuskan model peningkatan kompetensi mengajar guru Akselerasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Siswa akselerasi memiliki kemampuan kognitif yang tinggi, namun memiliki kemampuan sosial dan emosi yang rendah, sehingga penting memahami karakteristik mereka. Permasalahan yang dialami siswa akselerasi adalah perasaan tertekan dengan banyak tugas, tidak santai, takut membuat kesalahan dan perbedaan karakteristik antar siswa yang terlalu mencolok, acuh ketika guru mengajar di kelas dan sulitnya siswa untuk saling bekerja sama dengan teman di kelas serta sikap egois antar teman. Hal ini membuat guru harus menyiapkan materi dan desain pembelajaran yang menyenangkan. Saran guru diharapkan menggunakan metode pembelajaran yang variatif agar siswa memiliki motivasi belajar yang baik, menghindari pembelajaran yang ceramah dan monoton serta memahami karakteristik siswa akselerasi. Guru meningkatkan keterampilan mengajar dan memperdalam metode pembelajaran yang bersifat *Student Centered Learning (SCL)* agar pembelajaran menjadi lebih optimal.

Kata Kunci : Kompetensi Mengajar Guru, Optimalisasi Potensi Siswa Ci/Bi tingkat Menengah Pertama.

PENDAHULUAN

Layanan pendidikan untuk anak Cerdas Istimewa/Bakat Istimewa (CI/BI) melalui program akselerasi semakin menjadi perhatian pemerintah. Tujuan dari program

ini adalah untuk memberikan layanan pendidikan yang mampu memfasilitasi kebutuhan siswa CI/BI yang sangat berbeda dengan anak pada umumnya, yang menurut Sousa (2003) merupakan kelompok anak yang memiliki keunggulan luarbiasa dalam

bidang-bidang tertentu. Semiawan (2013) menyebutkan anak-anak ini memiliki ciri yang ditandai oleh otak berbakat yaitu mereka lebih banyak dan lebih cepat memproses informasi, lebih mampu mengorganisasi pengetahuannya secara efisien, tidak hanya dalam bidang matematika namun dalam bidang lainnya, lebih cenderung membandingkan, menilai dan meramalkan atau mengantisipasi sesuatu yang akan terjadi di masa depan.

Disamping karakteristik kognitif tersebut, siswa CI/BI ini memiliki karakteristik unik yang membuat mereka semakin membutuhkan perhatian dan layanan khusus di banding anak-anak pada umumnya yaitu memiliki sensitivitas yang tinggi, rasa keadilan dan perfeksionisme dan memiliki bakat dan minat yang bervariasi dan beragam, dan locus kontrol internal yang tinggi (kemandirian) yang apabila tidak mendapatkan stimulasi yang memadai akan memunculkan berbagai permasalahan (Van Tassel-Baska, dalam Wahab, 2003). Silverman (dalam Wahab, 2003) menegaskan bahwa karakteristik yang paling berkonsekuensi terhadap munculnya masalah pada diri siswa CI/BI ini adalah masalah kebingungan tentang makna keberbakatan, perasaan akan perbedaan, perasaan akan ketidaktepatan, kritik terhadap diri sendiri, tingkat konflik internal yang meningkat, kurang pemahaman diri dari orang lain, harapan dari orang lain yang tidak realistis, *hostility* (permusuhan) dari orang lain terhadap kemampuan anak berbakat.

Menyadari Karakteristik yang khas dari siswa CI/BI ini, program akselerasi harus mampu mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan mereka melalui kurikulum, sarana dan prasarana maupun tenaga pengajar yang memang memahami dan memiliki kompetensi mengajar. Kompetensi yang diharapkan dari guru akselerasi adalah guru yang memahami karakteristik siswa CI/BI, metode pengajaran yang tepat, dan memiliki pemahaman tentang bagaimana menangani mereka. Kompetensi ini diperlukan agar proses pembelajaran di

kelas akselerasi benar-benar mampu mengoptimalkan potensi luarbiasa mereka.

Pada kenyataannya, pelaksanaan program akselerasi mengalami berbagai hambatan dan permasalahan baik dari proses pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana, dan lain-lain. Hasil penelitian Dewi, (2013) tentang permasalahan pelaksanaan pendidikan akselerasi dari sudut pandang sekolah dan guru, anak berbakat dan orangtua menunjukkan bahwa cukup banyak permasalahan yang ada dalam pelaksanaan akselerasi sehingga kemampuan anak berbakat tidak berkembang secara optimal. Permasalahan yang bersumber dari sekolah yang berdampak langsung pada siswa, yakni kemampuan dan sikap guru dalam mengajar. Guru yang mengajar kelas akselerasi tidak memiliki kriteria khusus serta kurang memiliki pemahaman tentang konsep anak berbakat yang tercermin dalam metode pengajaran. Mereka justru fokus pada bagaimana menghabiskan materi tepat waktu melalui pemberian tugas dan meminta siswa belajar secara mandiri yang sifatnya pengetahuan biasa. Selain itu, tidak adanya deteksi bakat khusus siswa baik bidang akademik dan non akademik beserta fasilitasnya. Adapun permasalahan yang ditimbulkan dari sekolah dan orangtua yang berdampak pada siswa aksel yakni orangtua menginginkan siswa agar fokus pada pelajaran sekolah saja sehingga membatasi segala aktifitas anak. Dampaknya cukup banyak terutama dalam perkembangan kepribadian siswa dalam hal kemampuan interaksi dengan orang lain dan kesempatan dalam pengembangan diri.

Hasil penelitian Abdurrahman (2013) menemukan terdapat berbagai permasalahan yang muncul meski regulasi yang mengatur tata cara pengelolaan layanan pendidikan khusus bagi peserta didik cerdas istimewa telah digulirkan, namun prakteknya dilapangan, regulasi tersebut belum dilaksanakan sebagaimana mestinya, sehingga memunculkan spekulasi dan

menimbulkan beragam keterbatasan baik dalam proses rekrutmen, layanan program, kurikulum, proses pembelajaran, penilaian pembelajaran, pengembangan diri peserta didik, pemilihan tenaga pendidik, serta manajemen layanan peserta didik cerdas istimewa. Ketidakparalelan antara kecepatan yuridis kependidikan dengan perkembangan praktik pelaksanaan riil di lapangan, membuat perlunya penertiban dan pembenahan berupa pembenahan dan tambahan kompetensi baru guru yang terkait langsung dengan tuntutan sekolah ataupun kelas baru agar layanan pendidikan semakin baik serta penataan regulasi dan perangkat operasional yang memenuhi standart mutu untuk keperluan merealisasikan berbagai penyelenggaraan layanan ataupun program jenis baru.

Proses pembelajaran yang terjadi dikelas akselerasi belum sepenuhnya berdifferentiasi atau memberikan pengalaman pendidikan sesuai minat, bakat dan kemampuan intelektual peserta didik, yaitu sebuah kurikulum yang dirancang khusus untuk kebutuhan tumbuh kembang bakat tertentu. Karena dalam kenyataannya di kelas akselerasi proses pembelajaran belum memperhatikan kecepatan belajar siswa, belum membedakan minat dan tingkat keunggulan peserta didik, guru kurang mampu mengembangkan kreativitas peserta didik, dan kurang memahami sensitivitas sosioemosional peserta didik, serta kurang memberi kesempatan pada siswa untuk beraktivitas. Begitupun dengan penilaian pembelajaran, sebagian besar guru akselerasi masih menggunakan sistem dan teknik penilaian yang sama dengan siswa program reguler.

Hasil pendamping yang dilakukan zahroh, dkk (2012) membuktikan bahwa guru akselerasi memerlukan berbagai tambahan informasi terutama untuk mengelola BK dan pengembangan minat bakat siswa akselerasi yang amat spesifik. Hasil penelitian Zahroh (2013) tentang implementasi pendidikan dan bimbingan karir disekolah penyelenggara akselerasi membuktikan bahwa sekolah

belum menyelenggarakan pengembangan yang optimal pada siswa akselerasi karena salahsatunya keterbatasan kompetensi guru, disamping sempitnya dan keterbatasan sarana dan prasarana.

Dari hasil penelitian tersebut kompetensi guru menjadi bagian penting dalam pembenahan penyelenggaraan akselerasi yang harus segera dilakukan agar proses pembelajaran dikelas akselerasi menjadi optimal, karena dampak keterbatasan itu langsung berimbas pada siswa akselerasi yang mengalami berbagai tekanan karena padatnya muatan kurikulum. Mereka justru mengalami berbagai problem seperti rendahnya motivasi belajar, rendahnya kemampuan bersosialisasi karena kurangnya waktu untuk berbaur dengan teman sebayanya. Siswa merasa jenuh dengan proses belajar mengajar yang ada. Kompetensi mengajar guru akselerasi menjadi salah satu faktor penyebab, karena pada kenyataannya tidak semua sekolah menyiapkan sumber daya guru yang tepat. Sekolah lebih terfokus pada ketersediaan sarana pendukung, sistem penyarangan siswa hingga kompetensi guru menjadi terabaikan.

Berdasarkan latarbelakang tersebut maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang model peningkatan kompetensi mengajar guru akselerasi dalam upaya optimalisasi potensi Siswa Cerdas Istimewa/Bakat Istimewa tingkat menengah atas kota malang.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Buunk dan Vugt (2008) yang disebut dengan metode PATH (*Problem-Analysis-Test (Model)- Help*) dengan perincian sebagai berikut :

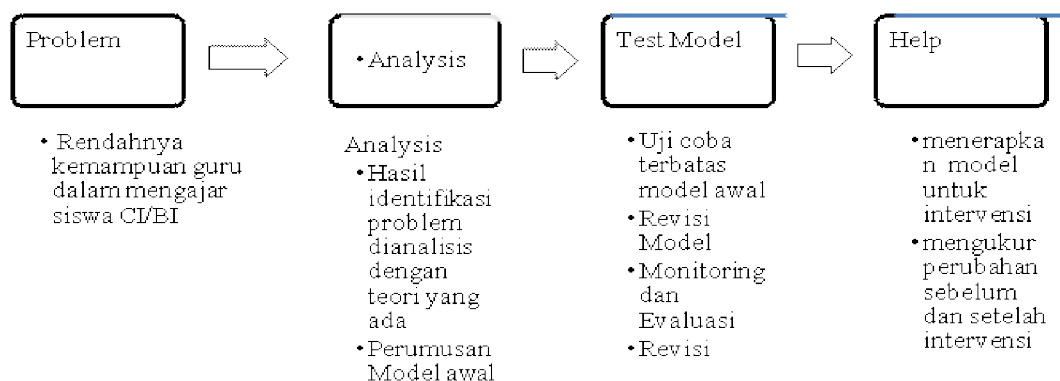
- Tahap Problem, peneliti mengidentifikasi dan mendefinisikan problem.
- Tahap Analisis, peneliti menggunakan data yang diperoleh pada tahap 1 dan dianalisis dengan teori yang ada. Selanjutnya disusun model awal yang akan diujicobakan.
- Tahap Test Model, peneliti melakukan uji coba terhadap model, evaluasi, dan revisi model.
- Tahap Help adalah mengimplementasikan model untuk melakukan intervensi. Sebagai sebuah intervensi, metode ini menghendaki penelitian tidak berhenti sampai pada tahap validasi model, namun memberdayakan pihak-pihak yang

berkepentingan untuk dapat menggunakan model tersebut secara mandiri dan berkelanjutan

Metode ini digagas oleh Buunk dan Vugt (2008) untuk menjadi panduan bagi penerapan konsep/teori/prinsip dalam bidang Psikologi Sosial Terapan, termasuk di dalamnya untuk mendesain intervensi yang tepat dalam mencegah dan mengurangi masalah yang muncul di institusi sosial, termasuk di dalamnya institusi sekolah.

Prosedur Penelitian

Sesuai dengan rancangan penelitian yang menggunakan metode PATH, maka prosedur pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Prosedur Penelitian menggunakan metode PATH

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas akselerasi Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 dan 3 Kota Malang.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa akselerasi tingkat menengah pertama Negeri 1 dan 3 kota Malang.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan berbagai metode yang saling melengkapi,

yang meliputi observasi, FGD, dan pemberian intervensi. Observasi dan wawancara digunakan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi guru dalam mengajar siswa akselerasi.

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer mencakup data hasil observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data-data dari dokumen yang dimiliki sekolah terkait pengelolaan kelas akselerasi.

Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan adalah analisa data kualitatif yang meliputi:

Tabel 1. Metode Analisa Data Kualitatif

Langkah-langkah	Aktivitas
Reduksi Data	Membuat kode dari hasil untuk mengidentifikasi tema, kategorisasi potongan-potongan informasi, dan mengidentifikasi pola, penyebab dan penjelasan, hubungan antar orang.
Penyajian Data	Data dapat disajikan menggunakan grafik, bagan, tabel, matrik, dan cara-cara lain sesuai dengan data yang dihasilkan.
Menggambar dan menarik kesimpulan	Membuat hubungan logis antar fakta dan konsep yang koheren tentang perilaku dalam bentuk naratif berdasarkan hasil coding dalam reduksi data dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil identifikasi profesionalisme mengajar guru di kelas akselerasi

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa guru menyadari bahwa siswa akselerasi memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa lain. Mereka memiliki kemampuan kognitif yang menonjol namun memiliki kemampuan sosial dan emosi yang kurang, namun dari pandangan siswa sendiri mereka menganggap bahwa dirinya memiliki kemampuan akademik dan sosial yang baik namun kurang dalam kemampuan emosi, hal ini sesuai dengan pendapat Renzulli (2002) dan Sausa (2003) bahwa siswa CI/BI memiliki pemahaman dan daya ingat yang kuat, daya konsterasi yang sangat tinggi. Mereka pun memiliki kreativitas yang tinggi (Renzulli, 2002; Sausa, 2003; Parke, 1989; Balitbang Dikbud dalam Hawadi, 2002).

Seluruh guru yang menjadi sampel dalam penelitian ini menyatakan bahwa sangat penting memahami karakteristik siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat siswa yang menyatakan bahwa sebagian besar guru perlu memahami karakteristik mereka untuk menentukan metode pengajaran yang digunakan guru didalam kelas. Meskipun pada kenyataannya siswa akselerasi merasa bahwa hanya sebagian guru akselerasi yang mampu memahami mereka.

Dalam proses pembelajaran dikelas akselerasi tidak lepas dari permasalahan yang cukup beragam. Dalam hal ini terdapat kesamaan pendapat antara guru dan siswa yaitu siswa yang merasa tertekan dengan banyak tugas, tidak santai, takut membuat kesalahan dan perbedaan karakteristik antar siswa yang terlalu mencolok. Sedangkan permasalahan lainnya adalah permasalahan mengenai keacuhan siswa ketika guru mengajar di kelas dan sulitnya siswa untuk saling bekerja sama dengan teman dikelas. Hal ini senada dengan jawaban siswa bahwa mereka merasa tertekan dengan proses belajar serta sikap egois dari mereka.

Menyikapi permasalahan yang muncul, para guru berusaha menyelesaikan masalah dengan menggunakan metode yang menarik dalam mengajar, serta pemberian nasehat dan motivasi. Para guru pun menggunakan pendekatan yang beragam dalam menyelesaikan permasalahan siswa dengan menyesuaikan diri dan bersikap sabar. Dalam penelitian ini terungkap bahwa siswa lebih menyukai guru yang mampu menyampaikan materi dengan baik dan *easy going*.

Dalam hal persiapan mengajar, guru melakukan persiapan yang baik sebelum mengajar diantaranya: mempersiapkan materi, dan desain pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan serta melakukan persiapan RPP. Dari pandangan siswa persiapan yang

paling banyak dilakukan guru adalah menyiapkan rancangan pembelajaran dan membuat soal-soal latihan untuk dikerjakan oleh siswa secara mandiri.

Proses pembelajaran yang terjadi dikelas akselerasi menurut sebagian besar siswa berjalan biasa saja. Hanya sebagian kecil siswa yang menyatakan pembelajaran berlangsung seru dan menyenangkan. Meski para guru menyatakan telah menggunakan berbagai metode belajar berupa ceramah, diskusi dan beberapa metode lainnya. Hal ini disebabkan karena menurut siswa, guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan pemberian soal pada siswa. Dan metode diskusi didalam kelas. Metode diskusi merupakan metode yang paling disukai siswa dan sebagian besar siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias dan banyak mengajukan pertanyaan. Beberapa siswa menyatakan Namun masih banyak siswa *enjoy* dalam berjalannya proses pembelajaran tersebut, namun masih banyak siswa yang menyatakan bahwa mereka bosan dalam menjalaninya.

Berbagai usaha yang dilakukan oleh guru untuk membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan membuat siswa lebih memahami materi yang diberikan berupa menggunakan modul dalam proses belajar-mengajarnya, latihan soal, pemberian pemahaman mendalam, membuat materi menarik serta menggunakan diskusi dalam metode pengajarannya.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa sebagian besar guru memiliki orientasi mengajar dimana siswa memahami sendiri materi yang disampaikan dan hasil usaha siswa dengan mengerjakan soal-soal, sedikit guru yang berorientasi pada penciptaan suasana belajar yang menarik serta penilaian secara otentik. Hal ini dikarenakan guru berpandangan bahwa siswa yang bersungguh-sungguh ketika mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan dapat memberikan harapan bahwa hasil belajarnya juga akan baik. Disamping ada beberapa guru

yang berorientasi pada hasil dan usaha siswa. Kedua hal tersebut menjadi penting karena usaha saja tidak cukup menggambarkan hasil yang dicapai siswa begitupun sebaliknya. Hasil belajar juga menjadi tuntutan dari wali murid, namun usaha murid dalam mengerjakan tugas juga tidak dapat diabaikan begitu saja.

Dari sisi sarana dan prasarana baik guru dan siswa menyatakan telah memadai. Fasilitas yang tersedia berupa ruang kelas, media pembelajaran seperti LCD dan laptop. Menurut guru alat peraga menjadi sarana dan prasarana yang sangat mendukung terutama untuk pembelajaran yang sifatnya harus ada model dan praktikum seperti fisika. Internet, buku penunjang pelajaran dan sarana prasarana yang sesuai dengan materi pembelajaran. Sarana yang belum tersedia berupa laboratorium khusus untuk pelajaran bahasa Indonesia..

Meskipun demikian para guru menyatakan memiliki kelebihan pada kemampuan mereka dalam mengajar. Guru memiliki rasas kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka dalam mengajar dan berusaha sabar menghadapi setiap hal dalam setiap kesempatan mengajar. Mereka mengakui memiliki kelemahan dalam kemampuan penggunaan metode pengajaran yang menggunakan IT atau teknologi. Seperti pengoperasian LCD, laptop dan sebagainya. Selanjutnya yang menjadi kelemahan kedua adalah tugas administrasi pembelajaran. Contohnya satu guru membuat materi dari beberapa kurikulum yang digunakan untuk beberapa tingkatan kelas. Hal ini membuat guru merasa terhambat. Mereka pun menyatakan waktu menjadi kendala untuk dapat mengajar secara optimal. Keterbatasan waktu dengan materi yang padat, membuat guru merasa belum mengajar sesuai target yang diharapkan.

Model peningkatan profesionalisme mengajar guru akselerasi untuk meningkatkan layanan pada siswa CI/BI

Berdasarkan hasil identifikasi diketahui bahwa penyelenggaraan kelas akselerasi masih membutuhkan perhatian khusus terutama dalam hal proses belajar mengajar. Guru sebagai tonggak keberhasilan proses belajar dikelas tampak belum memahami sepenuhnya karakteristik siswa akselerasi yang unik. *Dis-sikronisasi* sisi perkembangan kognitif, sosial dan emosi pada diri mereka membuat munculnya permasalahan dalam kelas, sehingga guru pun harus memahami bagaimana seharusnya menyikapi mereka dengan baik. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar guru baru sebatas mengetahui karakteristik siswa akselerasi, namun belum memahami bagaimana mengantisipasi masalah yang muncul dari karakteristik yang ada dalam diri siswa.

Pentingnya memahami karakteristik siswa akselerasi adalah agar guru mampu mendesain pembelajaran yang nyaman dan sesuai dengan karakteristik siswa. Disamping itu para guru membutuhkan pemahaman tentang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. *Active learning* menjadi pilihan pembelajaran yang harus dilakukan. Namun penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih melakukan pendekatan belajar yang sama dengan siswa reguler, berupa ceramah dan pemberian tugas-tugas yang berimbas pada kejenuhan siswa dalam mengikuti pembelajaran, hanya beberapa guru yang mulai memberikan metode diskusi, metode yang ternyata sangat disukai siswa.

Persepsi guru tentang siswa akselerasi sebagai siswa yang pintar dan Para mampu belajar dengan sendirinya sehingga metode pembelajaran dengan memberikan latihan soal-soal menjadi pilihan metode mengajar mereka. Imbasnya para siswa menjadi jenuh dan tertekan. Persepsi semacam ini harus diubah dengan memberikan pemahaman yang

mendalam kepada para guru tentang bagaimana mengajar yang baik dan sesuai dengan karakteristik siswa akselerasi.

Para guru mendapatkan pelatihan tentang metode pengajaran dan penggunaan IT, merekapun membutuhkan pelatihan tentang bagaimana mendesain kurikulum bagi siswa CI/BI. Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan kegiatan yang diarahkan untuk meningkatkan profesionalisme mengajar guru-guru akselerasi melalui kegiatan:

- Konferensi hasil identifikasi : Kegiatan ini dilakukan sebagai media sharing dan evaluasi hasil identifikasi awal dari penelitian tahap pertama.
- Pelatihan tentang karakteristik siswa akselerasi dan kurikulum pembelajaran untuk mereka.
- Pelatihan tentang metode pembelajaran bagi siswa akselerasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1. Siswa akselerasi memiliki kemampuan kognitif yang tinggi, namun memiliki kemampuan sosial dan emosi yang rendah.
- 2. Pentingnya memahami karakteristik siswa akselerasi untuk menentukan metode pengajaran yang digunakan guru didalam kelas.
- 3. Permasalahan yang dialami siswa akselerasi adalah perasaan tertekan dengan banyak tugas, tidak santai, takut membuat kesalahan dan perbedaan karakteristik antar siswa yang terlalu mencolok, acuh ketika ketika guru mengajar di kelas dan sulitnya siswa untuk saling bekerja sama dengan teman dikelas serta sikap egois antar teman.
- 4. Usaha yang dilakukan guru menyikapi permasalahan tersebut dengan menggunakan metode yang

menarik dalam mengajar, serta pemberian nasehat dan motivasi serta sabar dan menyesuaikan diri dengan situasi.

- Dalam hal persiapan mengajar, guru melakukan persiapan yang baik sebelum mengajar diantaranya: mempersiapkan materi, dan desain pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, menyiapkan RPP dan soal-soal latihan untuk dikerjakan oleh siswa secara mandiri.
- Metode pembelajaran yang sering digunakan adalah ceramah dan pemberian soal pada siswa, hanya sesekali menggunakan diskusi padahal metode tersebut yang paling disukai siswa. Hal ini membuat siswa merasa bosan dalam mengikuti pelajaran.
- Sebagian besar guru memiliki orientasi mengajar dimana siswa memahami sendiri materi yang disampaikan dan hasil usaha siswa dengan mengerjakan soal-soal, sedikit guru yang berorientasi pada penciptaan suasana belajar yang menarik serta penilaian secara otentik.
- Sebagian besar guru mengakui memiliki kelemahan dalam kemampuan penggunaan metode pengajaran yang menggunakan IT atau teknologi. Seperti pengoperasian LCD, laptop, tugas administrasi pembelajaran dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Saran

- Guru diharapkan menggunakan metode pembelajaran yang variatif agar siswa memiliki motivasi belajar yang baik, menghindari pembelajaran yang ceramah dan monoton serta memahami karakteristik siswa akselerasi.
- Guru meningkatkan keterampilan mengajar dan memperdalam metode pembelajaran yang bersifat *Student Centered Learning (SCL)* agar pembelajaran menjadi lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyd, G., Hemmings, B., Braggett, E. Tanpa Tahun. *The Developmental of a Career Education Program for Gifted High School Students*. <http://www.aare.edu.au/00pap/hem00464.htm>. diakses tgl 1 Maret 2012
- Buunk, A.P., Vugt, M.V. 2008. *Applying Social Psychology: From Problem to Solutions*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Colangelo, N, 1991. *Counseling Gifted Student*. In Colangelo N & Davis. *Handbook of Gifted Education*. Boston, USA: Allyn & Bacon.
- Cohen, R.J dan Swerdlik, M.E., 2010. *Psychological Testing and Assesment, An Introduction to Test & Measurement*. McGraw-Hill Companies, Inc. New York.
- Davis, G.A dan Rimm, S.B. 1998. *Teaching the Gifted and Talented Children*. Boston: Allyn & Bacon.
- Friend, M, 2005. *Special Education, Contemporary Perspectives for School Professionals*, Pearson Education, Inc.
- Gagné, F. 2005. "From Gifts to Talents: The DMGT as a Developmental Model". In R.J. Sternberg & J.E. Davidson (Ed.). *Conceptions of Giftedness*. 2nd ed. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Hawadi, R.A, 2002. Identifikasi kecerdasan intelektual melalui metode Non-Tes dengan pendekatan konsep kecerdasan Renzulli. Grasindo: Jakarta.
- Khatena, J. 1992. *Gifted: Challenge and response for education*. F.E. Peacock Publishers, Inc. Itasca, Illinois.
- Milgram, R.M. 1991. *Counseling gifted and talented children: A guide for teachers, counselor, and parent*. New Jersey: Ablex Publishing Corporation.

- Munandar, U.1999.Pengembangan Kreativitas Anak berbakat.Rineka Cipta:Jakarta.
- Parke, B.N.1989. *Gifted student in regular classroom*. Allyn and Bacon:United States America.
- Perrone, P.A (dalam Colangelo,N & Davis, G.A).2000.*Career development*. In *Hand book of gifted education*. Allyn and Bacon:Boston.
- Peterson, J.E.& Moon,S.M. 2008. *Counseling the gifted*. In Preiffer, S.I. *Handbook of Giftedness in Children, Psychoeducational Theory, Research & Best Practices*.Springer :New York.
- Poerwandari, E.K. 2005. Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Edisi ketiga.Jakarta : LPSP3
- Renzulli, J.S. 2002. “*Expanding the conception of giftedness to Include Co-Cognitive Traits and to Promote Social Capital*”. *Phi Delta Kappan*, 84(1).
- Renzulli, J.S. and Reis, S.M.1985. The schoolwide enrichment model.creative learning press.Inc.
- Sausa, D.A.2003.*How the Gifted Brain Learns*.Corwin Press, Inc:California.
- Semiawan.C.2008. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*.Grasindo:Jakarta.
- Southern, W.T dan Jones, E.D.1991. *The academic Acceleration of gifted Children*.New York:Teacher Collage Press.
- Rahma, U. 2010. Bimbingan Karir siswa. Malang:UIN-MALIKI.Press.
- Wahab,R.2003. Bimbingan Sosial Pribadi Berbasis model Perkembangan. Bandung:PPs UPI.Disertasi.